

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan**

###### **a. Internalisasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>1</sup> Hal ini mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Salah seorang filsafat pendidikan islam memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>2</sup>

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

<sup>2</sup> Nuraini, (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Ansiru: Jurnal PAI*, 3 (2), hal. 50

pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi santri.

Menurut pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>3</sup>

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau dalam hal ini santri ada 3 tahapan yang terjadi yaitu :

1. Tahap tranformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniasi verbal antara guru dan siswa.
2. Tahap Transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>4</sup>

Adapun upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan santri sebagai berikut:

1. Melalui pergaulan

---

<sup>3</sup> James Caplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

<sup>4</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.153

Pergaulan amatlah sangat penting dalam kehidupan. Melalui pergaulan nilai-nilai keagamaan, santri diharapkan dapat memahami apa arti dari pergaulan yang baik dalam kehidupan. Santri punya kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Sehingga wawasan santri tentang nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dengan baik.<sup>5</sup>

## 2. Melalui suri tauladan

Suri tauladan merupakan pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan nilai-nilai keagamaan. Suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai keagamaan santri akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>6</sup>

## 3. Melalui pembiasaan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama

---

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal 155

<sup>6</sup> Abdul Rohman, (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), hal. 167

yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.<sup>7</sup>

#### 4. Melalui ceramah keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Majid dan Zayadi Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama.<sup>9</sup> Dalam hal ini ustadzah biasanya memberikan materi mengenai topik atau pokok bahasan tertentu di tempat tertentu dan alokasi waktu tertentu pula.

#### b. Nilai-Nilai Keagamaan

Pengertian nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.<sup>10</sup> Nilai menurut bahasa adalah ”harga, derajat”.<sup>11</sup> ”Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu”.<sup>12</sup>

Sedangkan nilai menurut istilah Zakiah Daradjat menyatakan bahwa ”nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus

---

<sup>7</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 155

<sup>8</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 137.

<sup>9</sup> Adul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 137

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 263.

<sup>11</sup> JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 944.

<sup>12</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114.

kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”.<sup>13</sup> Menurut Muslim Nurdin nilai adalah ”suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku”.<sup>14</sup> Sedangkan nilai menurut Muhaimin adalah ”suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Agama berasal dari kata, yaitu *Al-Din, religi (relegere, religare)* dan Agama. *Al-Din (Semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “a” = tidak, “gam” = pergi, sedangkan kata akhiran “a” = merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “agam” atau “agama” berarti tidak pergi atau tidak berjalan tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal,

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260.

<sup>14</sup> Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal. 209.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), hal. 148.

eternal). Sehingga pada umumnya kata a-gam atau agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.<sup>16</sup>

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Dan dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai keagamaan adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

### c. **Macam-Macam Nilai-Nilai Keagamaan**

#### 1. Akidah atau Keimanan

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>18</sup> Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung

---

<sup>16</sup> Baharuddin, dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI),2008), hal. 67

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo ,2003), hal.14

<sup>18</sup> Zainuddin, dkk. *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 97

arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Menanamkan akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

## 2. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah

---

<sup>19</sup> Zainuddin dkk. *Seluk beluk pendidikan...*, hal. 99

adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan sebagai pedoman akidah Islamnya.<sup>20</sup>

Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

### 3. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja, dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.<sup>21</sup>

Pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

---

<sup>20</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 107

<sup>21</sup> Zainuddin dkk. *Seluk beluk penididikan...*, hal. 102

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>22</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an**

### **a. Santri**

Santri adalah para santri yang mendalami ilmu- ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab menustadzsi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 102

2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.<sup>23</sup>

#### **b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)**

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung santri-santri yang ingin mendalami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.<sup>24</sup>

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk santri-santri usia SD (7-12), yang menjadikan santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya.<sup>25</sup>

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah sistem pendidikan Al-Qur'an dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus berdasarkan eksperimen dan pengalaman cukup lama. Sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar agama santri-santri, tanpa memberi beban pada mereka sebab materi pelajaran diformat dengan mudah dan

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 43.

<sup>24</sup> Dimensi No. 5 Vol. III.2013, *Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*, (Tulungagung: Lembaga Pers Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), hal. 11

<sup>25</sup> As'ad Human dkk, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis, Dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Team Tadarus AMM, 1995), hal. 11

sederhana sehingga punya daya tarik tersendiri khususnya bagi santri didik.

### **3. Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Santri TPQ**

Internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Salah seorang filsafat pendidikan islam memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>26</sup>

Kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan yaitu sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Jadi internalisasi nilai-nilai keagamaan itu sangatlah penting sekali. Adapun internalisasi nilai-nilai keagamaan santri di TPQ itu ada 3 nilai yang diinternalisasikan, yakni sebagai berikut:

#### **a. Nilai Akidah Santri**

Yang dimaksud dengan aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah),

---

<sup>26</sup> Nuraini, Nuraini, (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Ansiru: Jurnal PAI*, 3 (2), hal. 50

karena itu, dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena akidah menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.<sup>27</sup>

Menanamkan keimanan kedalam lubuk hati sanubari remaja, sebab materi ini merupakan fundamental utama kehidupan seseorang, apabila keimanan seseorang ini kokoh dan kuat maka dapat diharapkan hidup lurus tidak akan mudah terjerumus kedalam lembah kenistaan. Akidah atau keimanan ini perlu ditanamkan benar-benar kedalam lubuk saubari sehingga mendarah daging bagi anak, hal ini sebab dengan iman atau akidah yang kuat merupakan motivasi kuat buat mereka untuk melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk.

Dalam ajaran Islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang*

---

<sup>27</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 199

*Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang jauh”.(Q.S An-Nisa’: 136).*<sup>28</sup>

Firman Allah SWT di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seseorang muslim ada enam yang wajib di imani, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah
- 3) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 4) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- 5) Iman kepada Hari Qiamat
- 6) Iman kepada Qodho’ dan Qodar

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman. Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

#### **b. Nilai Ibadah Santri**

Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman. Ibadah ini ada berbagai macam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan menunaikan ibadah haji.

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 618

Aktualisasi ibadah dapat diimplementasikan dengan melalui:

### 1. Syahadat

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah Islam. Syahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah) kalimat syahadat adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Aku mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku mengakui Muhammad itu Rasul Allah”.

### 2. Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memnuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>29</sup>

### 3. Zakat

Zakat menurut istilah Agama Islam artinya kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Atau bagian dari harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 53

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 192

#### 4. Puasa

Puasa (Saumu), menurut bahasa Arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah Agama Islam yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>31</sup>

#### 5. Haji

Haji asal maknanya adalah menyengaja sesuatu. Haji yang dimaksud disini menurut syara' ialah sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.<sup>32</sup>

#### c. Nilai Akhlak Santri

Akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan Khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 220

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 247

<sup>33</sup> H. A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 11

<sup>34</sup> Mansur M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 221

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang ari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>35</sup> Nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola sikap dan tingkah laku yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia termasuk dirinya sendiri, dan alam. Kalau dijabarkan maka diantaranya:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya secara vertikal, melalui ibadah, seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
2. Hubungan manusia muslim dengan saudaranya yang muslim dengan silaturahmi, saling mencintai, tolong-menolong dan bantu-membantu diantara mereka dalam membina keluarga dan membangun masyarakat mereka.
3. Hubungannya dengan manusia, dengan tolong-menolong dan bekerja sama, dalam meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat secara umum dan perdamaian yang menyeluruh.
4. Hubungannya dengan alam lingkungan khususnya, dan alam semesta pada umumnya, dengan jalan melakukan penyelidikan tentang hikmah ciptaan Allah, untuk memanfaatkan pengaruhnya, dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.

---

<sup>35</sup> H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 12

5. Hubungannya dengan kehidupan dengan jalan berusaha mencari karunia Allah yang halal, dan memanfaatkannya di jalan yang halal pula, sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya, tanpa tabzir, atau bakhil, atau menyalah gunakan atas nikmat dan karunia Allah SWT itu.<sup>36</sup>

Dalam pembinaan akhlak peran ustadz/ah itu menuntun santrinya agar memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat kepada yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, memperingatkan kepada remaja agar jangan menghina atau merendahkan teman lain dan jangan pula mengancam orang lain walaupun hanya dengan bergurau, menuntun santri agar berpenampilan sederhana, mengajari santri laki-laki agar tidak menyerupai perempuan begitu pula sebaliknya, membiasakan santri mengekang pandangan dan memelihara aurat, mendidik ketaatan dengan hikmah kebijaksanaan, menuntun generasi muda untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan, menuntun agar dalam pergaulan selalu memperhatikan kepada siapa ia berteman dan pertumbuhan fisik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki

---

<sup>36</sup> Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang: Kalam Mulia, 1993), hal.

keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan santri di taman pendidikan al-qur'an (tpq) antara lain sebagai berikut.

1. Skripsi Miftahul Lutfiana tahun 2015. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai – Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil penelitiannya adalah (1) Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui laporan sholat siswa, sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at. (2) Peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung kegiatan extra kurikuler, absensi sholat jama'ah dan juga pembiasaan yang diberikan oleh guru dengan tugas-tugas dalam pembelajaran. (3) Peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung melalui sholat berjamaah, absensiswa yang tidak sholat, kegiatan upacara setiap hari senin, mentaati tata tertib sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran dalam penelitiannya yaitu siswa sekolah menengah pertama, penelitian ini memfokuskan tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan siswa' dan guru PAI sebagai yang

orang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa<sup>37</sup>

2. Skripsi Siti Nurjannah, tahun 2015. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul “*Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Hasil penelitiannya adalah (1) Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah itu guru tidak hanya sekedar memberikan bimbingan secara lisan saja, tetapi guru juga memberikan nasehat menggunakan metode bercerita dan demonstrasi. (2) Peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah itu menyusun rencana pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap kegiatan. (3) Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah itu guru berpenampilan sederhana tetapi tetap berwibawa, bersikap dan bertutur kata yang baik, menghormati orang lain, mengucapkan salam, bersalaman, datang ke sekolah tidak terlambat, menjenguk anak didik yang sakit, berta’ziah jika ada anggota keluarga dari anak didik yang meninggal. Persamaan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>37</sup> Miftahul Lutfiana, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai - Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015 (2015)” (Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2015).

sama-sama membahas mengenai nilai-nilai agama, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya di TK (Taman Kanak-Kanak) dan penelitian ini memfokuskan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak pada saat usia dini<sup>38</sup> sebagai orang yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini.<sup>38</sup>

3. Skripsi Ayesi Nira Lestari tahun 2016. Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi di RA Al-Ulya Bandar Lampung*”. Hasil penelitiannya adalah Ada metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik di RA Al-Ulya Bandar Lampung yaitu melalui ujian praktek tentang nilai-nilai agama dan moral anak yang berupa hasil tes yang diujikan sampai 3 kali siklus percobaan ujian praktek dari hasil perkembangan peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai agama, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya di RA (Raudhatul Athfal), Penelitian ini memfokuskan tentang peningkatan nilai-

---

<sup>38</sup> Siti Nurjannah, “*Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Tahun Pelajaran 2015/2016*” (Skripsi IAIN Jember, 2015)

nilai agama dan moral melalui metode demonstrasi yakni melalui ujian praktek yang berupa hasil tes yang diujikan sampai 3 kali siklus.<sup>39</sup>

4. Eko Wiyono tahun 2008. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*”. Hasil penelitiannya tentang (1) Pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman sejak dini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat, bimbingan, motifasi, untuk mengembangkan fitrah manusia dengan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak/siswa. (2) Materi yang diberikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman ini secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai agama, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah Lokasi penelitiannya di TKIT (Taman Kanak-Kanak Islam terpadu), Penelitian ini memfokuskan tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa, Pembelajarannya

---

<sup>39</sup> Ayesi Nira Lestari, “*Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi di RA Al-Ulya Bandar Lampung*”. (Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu materi aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>40</sup>

5. Skripsi Setiaji Raharjo tahun 2012. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna Li Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo*”. Hasil penelitiannya (1) Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan di dalamnya terdapat penyusunan Silabi, RPT, RPB, RPM dan SKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlaq dan ibadah. Evaluasi di dalamnya meliputi observasi, pencatatan anekdot, percakapan, penugasan, penampilan dan hasil karya. (2) Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab. (3) Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain : peserta didik mudah tidak fokus dan

---

<sup>40</sup> Eko Wiyono, “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran penelitiannya adalah anak usia dini, lokasi penelitian di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo, penelitian ini memfokuskan tentang penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia dini<sup>41</sup>

6. Skripsi Sri Maryati tahun 2015. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Gondanglegi Malang*”. Hasil penelitiannya yaitu (1) Strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di SMA Gondanglegi Malang yaitu pembiasaan, metode uswah (keteladanan), strategi koreksi dan pengawasan dan metode tsawab (hukuman) (2) Beberapa faktor pendukung penerapan strategi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembiasaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang, diantaranya adanya visi dan misi yang jelas, kerjasama yang terjalin antara sesama guru di sekolah serta sarana dan prasarana yang sudah memadai. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai

---

<sup>41</sup> Setiaji Raharjo “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta 2012)

nilai-nilai keagamaan, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya di Gondanglegi Malang, penelitian ini memfokuskan tentang strategi guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa<sup>42</sup>

7. Skripsi Syaripah tahun 2014. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Qolbus Salim Tambun Bekasi*". Hasil penelitiannya (1) Nilai-nilai keagamaan Islam adalah suatu cara atau metode pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki jiwa dan berkarakter Islami, yakni iman, islam, dan ikhsan. (2) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan. A, yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, pengajaran, dan bercerita. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya di Gondanglegi Malang, penelitian ini memfokuskan

---

<sup>42</sup> Sri Maryati, "*Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Gondanglegi Malang*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

tentang strategi guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa<sup>43</sup>

Dari penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hanafi Bago Tulungagung* melalui sebuah tabel, yaitu:

**Tabel 1.**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Miftahul Lutfiana, Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai – Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. (2015)	<p>a. Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui laporan sholat siswa, sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at.</p> <p>b. Peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung kegiatan ekstra kurikuler, absensi sholat jama'ah dan juga pembiasaan yang diberikan oleh guru dengan tugas-tugas dalam pembelajaran</p> <p>c. Peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru</p>	<p>- Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan</p> <p>- Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>- Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>- Sasaran dalam penelitiannya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama</p> <p>- Penelitian ini memfokuskan tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan siswa</p> <p>- Guru PAI sebagai orang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa</p>

<sup>43</sup> Syaripah, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Qolbus Salim Tambun Bekasi”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

		Tulungagung melalui sholat berjamaah, absensiswa yang tidak sholat, kegiatan upacara setiap hari senin, mentaati tata tertib sekolah		
1	2	3	4	5
2.	Siti Nurjannah, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Tahun Pelajaran 2015/2016. (2015)	<p>a. Peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah itu guru tidak hanya sekedar memberikan bimbingan secara lisan saja, tetapi guru juga memberikan nasehat menggunakan metode bercerita dan demonstrasi</p> <p>b. Peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah itu menyusun rencana pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap kegiatan</p> <p>c. Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah itu guru berpenampilan sederhana tetapi tetap berwibawa, nersikap dan bertutur kata yang baik, menghormati</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan</li> <li>- Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>- Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di TK (Taman Kanak-Kanak)</li> <li>- Penelitian ini memfokuskan tentang Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak pada saat Usia Dini</li> <li>- Gu<sup>ru</sup> sebagai orang yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini</li> </ul>

		orang lain, mengucapkan salam, bersalaman, datang ke seko;ah tidak terlambat, menjenguk anak didik yang sakit, berta'ziah jika ada anggota keluarga dari anak didik yang meninggal.		
1	2	3	4	5
3.	Ayesi Nira Lestari, Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di RA Al-Ulya Bandar Lampung. (2016)	Ada metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik di RA Al-Ulya Bandar Lampung yaitu melalui ujian praktek tentang nilai-nilai agama dan moral anak yang berupa hasil tes yang diujikan sampai 3 kali siklus percobaan ujian praktek dari hasil perkembangan peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan</li> <li>- Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>- Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di RA (Raudhatul Atfal)</li> <li>- Penelitian ini memfokuskan tentang peningkatan nilai-nilai agama dan moral melalui metode demonstrasi, yakni melalui ujian praktek yang berupa hasil tes yang diujikan sampai 3 kali siklus</li> </ul>
1	2	3	4	5
4.	Eko Wiyono, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman. (2008)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman sejak dini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat, bimbingan, motifasi, untuk mengembangkan fitrah manusia dengan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak/siswa.</li> <li>2. Materi yang diberikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Siswa TKIT</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan</li> <li>- Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>- Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di TKIT (Taman Kanak-Kanak Islam terpadu)</li> <li>- Penelitian ini memfokuskan tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa</li> <li>- Pembelajarannya secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu materi aqidah, ibadah, dan akhlak.</li> </ul>

		Baitussalam 2 Cangkringan Sleman ini secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu materi aqidah, ibadah, dan akhlak.		
1	2	3	4	5
5.	Setiaji Raharjo, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo. (2012)	1. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan di dalamnya terdapat penyusunan Silabi, RPT, RPB, RPM dan SKH. Pelaksanaan memiliki beberapa tahapan kegiatan diantaranya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dilihat adanya tingkat pencapaian perkembangan aqidah, akhlaq dan ibadah. Evaluasi di dalamnya meliputi observasi, pencatatan anekdot, percakapan, penugasan, penampilan dan hasil karya. 2. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab. 3. Faktor pendukung	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai- nilai keagamaan Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	- Sasaran penelitiannya adalah anak usia dini - Lokasi penelitian di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo - Penelitian ini memfokuskan tentang Penanaman Nilai- Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini

		diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain : peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.		
1	2	3	4	5
6.	Sri Maryati, Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Gondanglegi Malang. (2015)	1. Strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di SMA Gondanglegi Malang yaitu pembiasaan, metode uswah (keteladanan), strategi koreksi dan pengawasan dan metode tsawab (hukuman) 2. Beberapa faktor pendukung penerapan strategi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembiasaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang, diantaranya adanya visi dan misi yang jelas, kerjasama yang terjalin antara sesama guru di sekolah serta sarana dan prasarana yang sudah memadai	- Penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai keagamaan - Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif - Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	- Lokasi penelitiannya di Gondanglegi Malang. - Penelitian ini memfokuskan tentang Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa
1	2	3	4	5
7.	Syaripah, Upaya Guru Dalam	1. Nilai-nilai keagamaan Islam adalah suatu cara atau metode pada	- Penelitian ini sama-sama membahas	- Lokasi penelitiannya di Taman Kanak-

	Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Qolbus Salim Tambun Bekasi. (2014)	pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki jiwa dan berkarakter Islami, yakni iman, islam, dan ikhsan. 2. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan. A, yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, pengajaran, dan bercerita.	mengenai nilai-nilai keagamaan - Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif - Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Kanak Islam Qolbus Salim Tambun Bekasi. - Penelitian ini memfokuskan tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan
--	--	--	--	---

Ketujuh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang teknik pengumpulan data dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan, sampai dengan macam-macam nilai tersebut. Perbedaanya dengan penulis, disini penulis meneliti tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan santri yakni nilai akidah santri, nilai ibadah santri, dan nilai akhlak santri dalam pendidikan nonformal seperti di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang belum ada di penelitian terdahulu. Walaupun sama membahas tentang nilai-nilai keagamaan, semua penelitian di atas kebanyakan meneliti nilai-nilai agama dalam mewujudkan santri yang bermoral dan berakhlakul karimah. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan yakni nilai akidah santri, nilai ibadah santri, dan nilai akhlak santri untuk mewujudkan santri bermoral dan mempunyai akhlak yang luhur.

### C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>44</sup>

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai internalisasi nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan santri yang bermoral dan berakhlakul karimah. Internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut meliputi berbagai perencanaan dan melibatkan santri dalam pembelajaran. Dalam perencanaan tersebut, guru dan pihak-pihak yang terkait memasukkan nilai-nilai keagamaan, seperti mengenal Tuhannya, belajar melakukan gerakan-gerakan dalam ibadah, dan materi tentang perilaku yang baik. Sehingga dengan internalisasi nilai keagamaan dapat dipahami oleh santri serta mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari santri.

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 1. Paradigma penelitian**

